

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia, baik itu negara miskin ataupun negara sedang berkembang, bahkan negara maju sekalipun sangat mutlak memerlukan pembangunan dalam perekonomiannya. Perekonomian di bangun dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengangkat taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Pembangunan perekonomian dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki daerah-daerah secara maksimal tanpa mengurangi perhatian pada lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Landasan utama dari pembangunan perekonomian adalah stabilitas, distribusi pendapatan yang merata (sesuai dengan propinsi masing-masing), pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan neraca pembayaran yang seimbang, serta efisiensi di segala bidang.

Kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya tercermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang menggambarkan kemampuan daerah dalam rangka membiayai seluruh kegiatan pembangunan daerah dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki menyatakan bahwa salah satu ciri utama kemampuan daerah dalam rangka penerapan otonomi daerah terletak pada kemampuan keuangan daerah untuk membiayai

penyelenggaraan pemerintahan daerahnya dengan tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat memiliki proporsi yang semakin mengecil dan diharapkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus menjadi bagian terbesar dalam memobilisasi dana penyelenggaraan pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan roda pemerintahan yang berdasar pada prinsip otonomi daerah. Oleh sebab itu, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi tolak ukur utama dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah. Semakin besar suatu daerah memperoleh dan menghimpun Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka akan semakin besar pula jumlah keuangan daerah yang dapat digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan pemerintah daerah.

Konsekuensi pelaksanaan otonomi daerah ialah tuntutan bagi pemerintah kabupaten atau kota untuk mampu membiayai sendiri penyelenggaraan pembangunan daerah serta pemberian pelayanan kepada masyarakat yang menjadi kewenangannya. Hal ini menandakan bahwa daerah harus berusaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan tolak ukur keberhasilan daerah dalam rangka melaksanakan otonomi daerah. Berikut ini disajikan tabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemrov Jawa Timur tahun 2015-2018, dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemrov Jawa Timur (2015-2018)
(Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2015	Rp. 15,1
2016	Rp. 15,8
2017	Rp. 14,9
2018	Rp. 15,6

Sumber: Data Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Badan Statistik, dirilis tahun 2019

Dapat dilihat dari tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemrov Jawa Timur dari tahun 2015-2018 mengalami adanya ketidak stabilan. Pada tahun 2015 dan 2016 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemrov Jawa Timur trus mengalami kenaikan yang cukup singnifikan, akan tetapi pada tahun 2017 Pendapatan Asli Dearah (PAD) Pemrov jawa Timur mengalami penurunan. Mengalami kenaikan pada pendapatan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 15,8 triliun mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 14,9 triliun.

Berikut ini juga disajikan tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Trenggalek selama empat tahun terakhir dapat diketahui bahwa

Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun ke tahunnya, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2
Pendapatan Asli Dearah Kabupaten Trenggalek Tahun 2015-2018

Tahun	Anggaran	Realisasi
2015	Rp. 135.178.286.143,00	Rp. 155.254.334.898,82
2016	Rp. 165.430.241.200,00	Rp. 182.174.291.709,04
2017	Rp. 245.040.338.042,65	Rp. 253.224.852.674,12
2018	Rp. 220.224.865.465,47	Rp. 233.808.792.639,21

Sumber: Badan Keuangan Daerah Kabupaten Trenggalek, dirilis tahun 2019

..

Dapat dilihat dari tabel 1.3 bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Trenggalek pada tahun 2015-2018 mengalami adanya ketidak stabilan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan yang cukup, akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan. Mengalami kenaikan pada pendapatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp. Rp. 253.224.852.674,12 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. Rp. 233.808.792.639,21. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pendapatan asli daerah yang terdiri dari lain-lain pendapatan asli daerah yang sah yang semula pada tahun 2017 sebesar Rp.

198.837.210.208,92 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 175.980.007.561,65.

Pada prinsipnya, semakin besar sumbangan PAD dalam APBD menunjukkan bahwa ketergantungan daerah kepada pemerintah pusat semakin kecil. Karena, suatu daerah diharapkan mampu atau mandiri di dalam membiayai kegiatan pemerintah daerahnya dari ketergantungan kepada pemerintah pusat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus menjadi bagian yang terbesar dalam memobilisasi dana penyelenggaraan pemerintah daerah.

Ketika suatu daerah memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang besar dan selalu meningkatkan jumlah presentase pencapaian setiap tahunnya, maka daerah tersebut sudah dapat memaksimalkan kemampuan daerahnya dan mencerminkan keadaan atau kemampuan ekonomi yang baik dan stabil. Namun, ketika suatu daerah mengalami kesulitan dalam memaksimalkan sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka akan timbul masalah dan gejolak ekonomi yang tidak stabil di daerah tersebut. Oleh karena itu, besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat menentukan tingkat perkembangan otonomi suatu daerah, semakin besar jumlah penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berarti semakin besar pula kesempatan daerah tersebut untuk mengadakan perkembangan dan

pembangunan daerah menuju penyelenggaraan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab².

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guna peningkatan sumber-sumber pendapatan untuk pembiayaan daerah dilakukan dengan cara diantaranya adalah dengan menggali potensi sumber daya alam yang sangat berarti sebagai sumber penerimaan daerah dan juga mendorong investor agar daerah meningkatkan sektor swasta sehingga pendapatan masyarakat bisa bertambah dengan adanya sektor swasta, jika pendapatan masyarakat bertambah berarti ada sebagian hasil pendapatannya bisa ditabung dan dari hasil tabungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembiayaan pembangunan daerah³.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut⁴. Penelitian ini berfokus pada sektor pariwisata yang meliputi jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan pariwisata.

²Andre Saptho, "Kualitas Antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Transfer Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Provinsi Maluku Tahun 1994-2009", (Cita Ekonomika, Volume IV Np.2, ISSN 1978-3612, Desember 2010), hlm. 22.

³ Rahardjo Adisasmita, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 123

⁴ Ibid, hal. 125.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Selain itu, sektor pariwisata juga salah satu sektor yang memiliki kontribusi perekonomian dalam penerimaan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan wisatawan yang datang. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut.

Disisi lain, sektor pariwisata merupakan hal yang kompleks dan bersifat unik, karena pariwisata bersifat multidimensi baik fisik, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pariwisata juga menawarkan beragam jenis wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam jenis wisata yang diminati oleh masyarakat. Menurut Salah Wahab dalam bukunya "*Tourism Management*" pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Karena dalam proses penyediaan lapangan kerja, standar hidup bagi sektor-sektor produktivitas sangat diminati oleh masyarakat dan sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga menyediakan industri-industri klasik yang meliputi

industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi yang ekonomis juga dipandang industri⁵.

Jadi, adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang maupun jasa. Selain itu, pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara.⁶

Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *final demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang dan bahan baku (*Investment Devired Demand*) untuk memproduksi guna memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan tersebut diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan ataupun restoran dan lain-lain.

⁵ I Gusti Bagus Rai, *Pemasaran Pariwisata*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), hal. 2.

⁶ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta, Deepublish, 2014), hal. 147.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek atau sebagai julukan kota kripik tempe ini adalah sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Trenggalek yang berjarak 180 km dari Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini menempati wilayah seluas 1.205,22 km². Letaknya di pesisir pantai selatan dan mempunyai batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo; sebelah timur dengan Kabupaten Tulungagung; sebelah selatan dengan Samudra Hindia; dan sebelah barat dengan Kabupaten Pacitan. Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari 14 kecamatan yaitu: Bendungan, Dongko, Durenan, Gandusari, Kampak, Karang, Munjungan, Panggul, Pogalan, Pule, Suruh, Kota Trenggalek, Tugu, dan Watulimo. Kabupaten Trenggalek mempunyai banyak tempat peristirahatan dan tempat wisata yang mempunyai keindahan yang masih asli belum terubah oleh keadaan zaman, misalnya goa, pantai, dan pegunungannya yang masih asri.

Pengembangan dan pemanfaatan sektor pariwisata sangat diharapkan mampu mengembangkan perekonomian Kabupaten Trenggalek. Selain itu juga beberapa potensi wisata lain, khususnya budaya, wisata alam, bahkan wisata kuliner yang dapat dijadikan sebagai destinasi alternatif dalam berwisata di Jawa Timur. Potensi-potensi

tersebut diharapkan mampu berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian wilayahnya⁷.

Salah satu tantangan pengembangan pariwisata adalah kondisi pengembangan pariwisata yang masih bertumpu pada daerah tujuan wisata utama tertentu saja. Pemusatan kegiatan wisata pada destinasi utama menyebabkan potensi wisata yang lainnya tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sebagaimana mestinya. Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki sektor pariwisata bahari yang beragam. Kabupaten Trenggalek memiliki panjang pantai sekitar 71.117 km serta memiliki 57 pulau-pulau kecil. Misalnya, Pantai Konang, Pasir Putih, Karanggongsong, Prigi, Kili-Kili, Pelang, Goa Ngerit, Goa Lowo, Tebing Lingga adalah obyek-obyek wisata alam yang menarik. Dari asset wisata, Kabupaten Trenggalek memang kaya akan obyek wisata. Kini tinggal bagaimana pengembangan dan pengelolaannya. Pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan bisa menjadi jawaban bagi pembangunan pariwisata di Kabupaten Trenggalek. Peningkatan jumlah rumah makan, wisatawan dan tingkat hunian hotel di Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018. Jumlah Wisatawan dan tingkat Hunian Hotel di Kabupaten Trenggalek yang bersumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahunnya. Dimana pada tahun 2015 jumlah wisatawan

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Trenggalek diakses pada tanggal 31 maret 2018, pukul 10.00 WIB

sebanyak 584.414 orang dan tingkat hunian hotel sebanyak 45,034. Dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 jumlah wisatawan sebanyak 847.668 orang dan tingkat hunian hotel 54,019. Dan pendapatan pariwisata di Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018, mengalami perkembangan dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Dimana pada tahun 2015 pendapatan dari sektor pariwisata sebesar Rp. 5.915.720.900 dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 jumlah pendapatan dari sektor pariwisata sebesar Rp. 7.312.820.500.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari peran Pemerintah Daerah yang gencar untuk mempromosikan potensi wisata di Kabupaten Trenggalek. Dengan pemandangan alamnya yang sangat indah, obyek wisata di Kabupaten Trenggalek diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tetapi keberadaan obyek wisata di Kabupaten Trenggalek kurang berdaya guna apabila Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek sebagai pengelola tidak berupaya untuk mengelolanya dengan baik. Dalam hal ini terutama faktor-faktor penunjang obyek wisata seperti daya Tarik, sarana dan prasarana serta promosi.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Trenggalek dikarenakan peneliti masih belum menemukan penelitian yang menganalisis tentang sektor pariwisata di kabupaten Trenggalek, yang menjadi sektor unggulan sehingga dapat memberikan dampak ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Trenggalek. Disisi lain alasan peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah karena keberhasilan pengelolaan dari sektor pariwisata di kabupaten Trenggalek dalam mengelola dan mengembangkannya sehingga kabupaten Trenggalek banyak mengalami perubahan dari sektor pariwisata yang semakin banyak diminati oleh para wisatawan dan juga semakin banyaknya obyek-obyek wisata yang semakin bermunculan. Hal ini menandakan bahwa sektor pariwisata mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap penerimaan daerah Kabupaten Trenggalek sehingga sektor pariwisata layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memiliki keterkaitan untuk menganalisis lebih lanjut terkait pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Trenggalek tersebut dengan mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Trenggalek Tahun 2015-2018”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi sebanyak-banyaknya kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah. Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor jumlah wisatawan sangat berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek.

2. Faktor tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek
3. Faktor pendapatan pariwisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek.
4. Faktor jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata berpengaruh pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Bertitik belakang dari latar belakang, perlu diterangkan dalam suatu rumusan masalah yang jelas untuk memberikan arah terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek?
2. Apakah tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek?
3. Apakah pendapatan pariwisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek?
4. Apakah jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata berpengaruh pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek
2. Untuk menguji pengaruh tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk menguji pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek.
4. Untuk menguji jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata berpengaruh pendapatan asli daerah Kabupaten Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat digunakan pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan pada sektor pariwisata guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.
2. Hasil penelitian sebagai bahan informasi pendukung untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam dan luas lingkupnya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan serta dapat menjadi wahana pengembangan ide-ide ilmiah,

4. Untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan-bahan bagi mahasiswa Ekonomi Syariah khususnya dan pihak yang berkepentingan untuk bahan penelitian sejenis.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu:

- 1) Tiga variabel bebas, X_1 = Jumlah Wisatawan, X_2 = Tingkat Hunian Hotel, X_3 = Pendapatan Pariwisata
- 2) Satu variabel terikat, Y = Pendapatan Asli Daerah

2. Keterbatasan penelitian diantaranya adalah:

- a. Agar pembahasan skripsi ini jelas dan terarah apa yang hendak dicapai, maka peneliti perlu membatasi penelitian yaitu penelitian pada “Pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Trenggalek”
- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data diambil melalui wawancara dan juga dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, dan Badan Keuangan Daerah Kabupaten Trenggalek.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami atau mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah segi konseptual maupun penegasan istilah dari segi operasional. Adapun penegasan istilah istilah proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Trenggalek Tahun 2015-2018”, maka penulis memandang perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a) Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan⁸.
- b) Sektor pariwisata adalah sekumpulan unit produksi dalam industri berbeda yang menyediakan barang dan jasa yang khususnya dibutuhkan para pengunjung. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita yang mana teori tersebut harus mencakup pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk untuk menjelaskan output perkapita.
- c) Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-Empat*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 58.

berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004). Menurut Herlin Rahman, Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil distribusi hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai wujud desentralisasi.⁹ Dengan demikian Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang asli berasal dari potensi daerah. Pemerintah daerah dapat menggali sumber Pendapatan Asli Daerah tersebut secara optimal.

2. Secara Operasional

Sektor Pariwisata adalah sekumpulan unit produksi dalam industri berbeda yang menyediakan barang dan jasa yang khususnya dibutuhkan para pengunjung. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita yang mana teori tersebut harus mencakup pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk untuk menjelaskan output perkapita.

Jadi, adanya perkembangan sektor pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik

⁹ Ayu Sutarno Dan Setya Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan Dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. (Jember: Kompyawisda, 2004), hal. 119.

segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa.

Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang asli berasal dari potensi daerah. Pemerintah daerah dapat menggali sumber Pendapatan Asli Daerah tersebut secara optimal.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penulisan penelitian ini terdiri dari IV (enam) bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami dengan jelas. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

bab pertama, sebagaimana penelitian pada umumnya, bab satu adalah pendahuluan yang mencakup: latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua adalah landasan teori. Bab ini berisi tentang kajian teoritis, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga dari penelitian ini yaitu tentang metode penelitian yang didalamnya memuat tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, dan sampel penelitian, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini berisi tentang dekskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Bab kelima adalah menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran yang merupakan akhir dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta saran-saran ditujukan oleh peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.